

Introduction to the Musical Composition “Bangked”

Pengantar Komposisi Karawitan “Bangked”

I Made Dandy Pradana¹, I Wayan Suharta²

¹²Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

imadedandypradana123@gmail.com

Bangked's karawitan artwork is inspired by the formation of paddy mud and the cili motive found in lamak, which is still closely related to the construction of the ground itself. Bangked is a Balinese word that means the combination of two elements, namely, land and water. Rare cili and rare angon depict these two elements, which farmers usually show as scarecrows or scarecrows. The purpose of creating Bangked's artwork is to give a message of advice to all of society so that we as humans must be able to appreciate land and water as elements in life. Bangked's artwork uses the barungan Semar Pagulingan saih pitu as a medium of expression due to the many modulations or patet that the stylist can use to express all the inspiration in the stylist's mind. The method for creating Bangked karawitan works of art uses the Panca Stihiti Ngawi Sani method from I Wayan Dibia, which includes the Inspiration Stage (Ngawirasa), Exploration Stage (Ngawacak), Conception Stage (Ngerencana), Execution Stage (Ngewangun), and the third. last Production Stage (Ngebah/Maedeng). In this Bangked karawitan artwork, a division system is used, in which each part has meaning and significance.

Keywords: Bangked, Cili, Semar Pagulingan, Gamelan

Karya seni karawitan Bangked merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari pembentukan lumpur sawah dan motif cili yang terdapat pada lamak yang masih erat hubungannya dengan pembentukan lumpur itu sendiri. Bangked merupakan sebuah istilah kata dalam bahasa Bali yang berarti penggabungan dua unsur yaitu, tanah dan juga air. Rare cili dan rare angon merupakan sebuah penggambaran dari kedua unsur tersebut yang biasanya petani gambarkan dengan wujud petakut atau orang-orangan sawah. Tujuan dari terciptanya karya seni Bangked yaitu memberikan pesan nasehat kepada seluruh masyarakat agar kita sebagai manusia harus bisa menghargai tanah dan air sebagai unsur dalam berkehidupan. Karya seni Bangked menggunakan barungan Semar Pagulingan saih pitu sebagai media ungkap dikarenakan banyaknya modulasi atau patet yang bisa penata gunakan untuk menuangkan segala inspirasi yang ada dibenak penata. Metode penciptaan karya seni karawitan Bangked ini menggunakan metode Panca Stihiti Ngawi Sani dari I Wayan Dibia yang diantaranya Tahap Inspirasi (ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngerencana), Tahap Eksekusi (Ngewangun), dan yang terakhir Tahap Produksi (Ngebah/Maedeng). Dalam karya seni karawitan Bangked ini menggunakan sistem pembagian, yang dimana setiap bagiannya memiliki makna dan arti tersendiri.

Kata kunci : Bangked, Cili, Semar Pagulingan, Gamelan

PENDAHULUAN

Dalam kebudayaan subak sangatlah erat kaitannya dengan keberadaan Dewi Sri yang dipercaya oleh umat Hindu di Bali sebagai manifestasi dari dewi kesuburan. Dalam sarana upacara di Bali, terdapat lamak yang biasanya di dalamnya terdapat beraneka ragam motif hias yang salah satunya yaitu cili yang merupakan penggambaran dari Dewi Sri atau Dewi kesuburan. Dewi Sri atau cili dalam kebudayaan subak digambarkan sebagai rare cili yang di dampingi oleh rare angon yang biasanya petani gambarkan dengan wujud petakut atau orang-orangan sawah. Petakut tersebut merupakan penggambaran dari 2 elemen penting dalam kehidupan ini, yaitu tanah dan air. Fungsi dari petakut ini yaitu seperti istilahnya yaitu takut, yang berarti untuk menakut-nakuti hama yang ingin menyerang padi tersebut. Sebelum nantinya padi ini tumbuh, disana akan terjadi suatu fenomena yaitu tanah yang sebelumnya kering, akan di aliri air yang akan membentuk sebuah lumpur, yang dimana nantinya lumpur tersebut akan menjadi sebuah media tanam untuk tumbuh kembang tanaman padi dan jika kita bisa menghargai kedua elemen ini, disanalah Dewi Sri akan membawa kesuburan dan kebahagiaan hati serta pikiran.

Bangked merupakan sebuah istilah kata dalam bahasa Bali yang berarti penggabungan dua unsur penting yaitu, tanah dan juga air. Penata tertarik menggunakan ide dan konsep ini karena melihat banyaknya pesan moral yang tentunya positif seperti bagaimana kita sebagai manusia bisa menghargai tanah serta air, melihat filosofi lumpur yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam berkehidupan, dan bagaimana kita bisa menghargai tuhan dengan seluruh manifestasinya. Karya karawitan Bangked ini tidak hanya menampilkan sebuah karya seni saja akan tetapi garapan ini mengandung pesan-pesan serta nasehat penting dalam berkehidupan di masyarakat. Karya seni karawitan ini menggunakan barungan gamelan Semar Pagulingan saih pitu sebagai media ungkapannya, pemilihan barungan sangatlah penting dikarenakan jika salah memilih barungan karya yang ingin diciptakan atau direalisasikan akan tidak sesuai dengan keinginan serta tidak akan masuk ke konsep dan ide yang sudah ditentukan sebelumnya. Barungan Semar Pagulingan saih pitu ini dikira sangat cocok untuk menunjang keinginan penata karena penata sangat senang dalam mengubah-ubah nada-nada agar terciptanya banyaknya suasana yang berbeda yang diinginkan penata realisasikan dalam karya ini. Adanya banyak modulasi atau patet dalam istilah karawitan Bali yang mendukung penata dalam menuangkan segenap ide-ide segar yang penata miliki.

Dalam karya karawitan Bangked ini, menggunakan seluruh instrumen yang terdapat pada barungan Semar Pagulingan saih pitu kecuali gangsa jongkok dan kantil jongkok serta menambahkan beberapa instrumen diluar barungan Semar Pagulingan saih pitu yaitu seperti peluit burung bambu, kajar gong kebyar, gong wadon gong kebyar, kempur, dan kendang cedugan Lanang wadon. Tujuan dari penambahan instrumen pendukung ini, yaitu untuk mewujudkan beberapa suasana yang diinginkan penata dan ingin terkesan realistis. jika dilihat dari segi garapannya, garapan ini merupakan kekebyaran Semar Pagulingan yang di dalam permainannya terdapat beberapa teknik pukulan dengan ketegasan dan tidak lupa menyertakan beberapa ciri khas permainan Semar Pagulingan yang memiliki tempo pelan dan sangat menggunakan perasaan dalam memainkan barungan ini. Dalam karya karawitan Bangked ini, penata mencoba mengolah serta mengembangkan pola-pola baru dan juga tidak melupakan pakem yang sudah ada serta mencoba menggabungkan keduanya agar bisa terwujudnya keseimbangan dan juga tidak terlalu tertinggal seiring dengan perkembangan dalam dunia seni karawitan khususnya karawitan Bali.

Tujuan penciptaan dari karya seni karawitan Bangked ini adalah untuk memenuhi syarat kelulusan dari program tugas akhir MBKM yang dilaksanakan oleh prodi seni karawitan fakultas seni pertunjukan institut seni Indonesia Denpasar. Selain itu, karya ini bertujuan untuk memberikan beberapa nasehat penting dalam berkehidupan yang penata wujudkan dalam sebuah garapan tabuh kreasi Semar Pagulingan Bangked ini. Karya seni ini didukung oleh penabuh dari Sanggar Giri Swara yang berjumlah 28 orang termasuk penata sendiri, disajikan secara live yang bertempat di Wantilan Desa Adat Panjer yang memiliki durasi pementasan sekitar 14 menit 35 detik. Dalam karya ini penata memainkan instrumen pemade atau gangsa yang dimana instrumen yang penata mainkan ini merupakan sebuah pemimpin lagu layaknya sebuah instrumen ugul.

METODE PENCIPTAAN

Didalam menciptakan suatu karya seni yang sifatnya baru, sudah barang tentu penata atau pencipta harus bisa mengolah dan menyatukan sebuah ide, konsep, teknik dan lainnya menjadi satu, agar bisa mewujudkan sebuah karya seni karawitan yang utuh. Dalam karya karawitan Bangked ini, menggunakan metode Panca Stihiti Ngawi Sani oleh I Wayan Dibia yang diantaranya Tahap Inspirasi (ngawirasa), Tahap Eksplorasi (Ngawacak), Tahap Konsepsi (Ngerencana), Tahap Eksekusi (Ngewangun), dan yang terakhir Tahap Produksi (Ngebah/Maedeng)

Tahap pertama yaitu tahap inspirasi (ngawirasa). Ngawirasa merupakan tahap awal dari terciptanya suatu karya seni, dalam tahapan ini penata sudah mendapatkan suatu inspirasi yang berupa sebuah hasrat dan juga getaran-getaran yang amat kuat untuk menciptakan sebuah karya seni karawitan. Dalam tahapan awal ini, penata mula-mula memikirkan ide dan konsep garap yang akan dijadikan pondasi dasar dalam menciptakan karya ini.

Tahap yang kedua yaitu tahap eksplorasi (ngawacak). Ngawacak merupakan tahapan yang dimana penata atau pencipta melakukan penjajagan dengan melakukan kegiatan pengamatan terhadap objek-objek yang penata gunakan sebagai ide serta mencari sumber literatur, diskografi, dan melakukan kegiatan wawancara / observasi ke beberapa narasumber guna mendapatkan sebuah kejelasan dari ide dan konsep yang penata gunakan.

Tahap ketiga yaitu konsepsi (Ngerencana). Ngerencana merupakan tahapan dimana penata membuat sebuah rancangan untuk mewujudkan sebuah karya yang diantaranya seperti pemilihan pendukung karya, pemilihan barungan, pemilihan tempat untuk latihan serta memilih dan memilah bentuk-bentuk karya yang diinginkan. Dalam tahap ini penata juga mempersiapkan bahan gending yang dimana penata merekam suara penata sendiri dan selanjutnya akan dituangkan dalam latihan bersama semua pendukung.

Tahap ke empat yaitu eksekusi (ngewangun). Ngewangun merupakan tahapan yang dimana penata sudah mulai mewujudkan semua inspirasi serta menuangkan segala inspirasi-inspirasi yang sebelumnya sudah di rancang dalam tahap ngerencana. Sebelum melakukan penuangan gending, penata mencari hari baik yang dalam kepercayaan umat hindu di Bali sering disebut dengan upacara Nuasen. Kegiatan ini bertujuan agar perjalanan dalam proses mewujudkan karya ini bisa berjalan dengan lancar sampai menuju tahap akhir, dan kegiatan ini bisa direstui oleh Ida sang hyang widhi wasa atau tuhan yang maha esa.

Tahap ke lima yaitu produksi (ngebah/maedeng). Ngebah atau maedeng merupakan tahap dimana penata menampilkan karyanya secara keseluruhan dengan waktu yang sudah ditentukan. Tahap ini disebut produksi karena dalam tahap ini penata menampilkan sebuah karya baru yang untuk pertama kali diperlihatkan atau dipertunjukkan di khalayak umum.



Gambar 1 Latihan Karya Seni Tugas Akhir Bangked 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya seni karawitan Bangked merupakan suatu komposisi baru yang masih tetap menerapkan pola-pola garap karawitan Bali dengan memadukan pola-pola kekinian yang ada saat ini. Dari pola-pola tersebut penata mencoba mengembangkannya dengan sedemikian rupa, baik itu teknik permainan dari masing-masing instrumen, motif gegedig, serta dengan beberapa pengolahan unsur-unsur musikal seperti melodi, irama, nada, harmoni dan juga dinamika. Penyajian karya seni karawitan ini disajikan dengan durasi 14 menit 35 detik dengan media ungkap barungan Semar Pagulingan saih pitu dengan didukung oleh 28 orang dari Sanggar Giri Swara dan juga termasuk penata sendiri.



Gambar 2 Diseminasi Karya Ujian Tugas Akhir Bangked 2022

Karya seni karawitan Bangked disusun dengan menggunakan sistem pembagian dan di setiap bagiannya memiliki makna serta arti tersendiri yang mencerminkan suasananya masing-masing. Karya ini menggunakan 4 (empat) bagian, adapun bagian-bagiannya sebagai berikut.

Bagian pertama, penata menggambarkan suasana persawahan di pagi hari yang sejuk, damai, asri, dan ditemani oleh kicauan burung yang menenangkan hati dan diripun terasa damai. Pada bagian pertama ini, penata menggunakan tempo pelan serta dengan beberapa pengulangan yang dimana penata maksud untuk menceritakan suasana yang diinginkan penata, dengan menambahkan suara kicauan burung yang dihasilkan dari instrumen peluit burung bambu yang dapat menambah dari segi realita yang ada serta menambahkan vokal tandak yang membangkitkan aura-aura ketenangan yang penata ingin sampaikan. Dalam bagian pertama ini, penata mulai dengan pukulan rampak secara bersamaan dari seluruh instrumen dengan menggunakan patutan tembung dan dilanjutkan dengan geguletan dari instrumen kendang krumpungan lanang wadon dan dikombinasikan dengan geguletan kendang ceditan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik kebyar yang dimainkan oleh seluruh instrumen serta dilanjutkan oleh gineman trompong dengan menggunakan patutan patemon, setelah itu dilanjutkan dengan pukulan kantil, jublag, jegog dengan tempo pelan yang menggunakan patutan baro sebagai peralihanya. Kemudian dilanjutkan dengan bagian pengadeng yang dimainkan secara serentak dengan kembali menggunakan patutan patemon.

Notasi melodi pada bagian 1 :

Kawitan :

u ^ u s	u ^ u s	u . <u>u</u> .	u . <u>s</u> .
u . <u>u</u> .	s . <u>u</u> .	u s u u	s s u s
u . (^)			
. <u>u</u> .	s u u u	s u ^ u	^ . . .
u s u u	s u ^ u	s u ^ u	(s)
<u>u</u> . <u>s</u> .	u . <u>u</u> .	u s u u	u <u>u</u> u u
u s u u	s u u u		

Gineman Trompong :

. . . ^	. . . ?	. . . ^	. . . ?
. . . ?	u s u u	u u s s	u s u u
s u u u	u s u s	u u u u	u s u u
u u s u	s (^)		

Gambar 3 Notasi Bagian 1

Pada bagian ke dua, penata menggambarkan keadaan atau suasana pembentukan lumpur yang dimana dalam pembentukan ini melibatkan 2 unsur yaitu tanah dan juga air (rare angon dan rare cili). Pada bagian kedua ini penata mulai dengan pola permainan kekebyaran dengan seluruh instrumen dimainkan secara bersamaan dan pada bagian kebyar ini permainannya sedikit lebih panjang dengan maksud pembentukan dari tanah yang kering dan air sehingga menuju menjadi lumpur itu tidaklah cepat, disana penata mencoba menuangkanya dengan pola kekebyaran yang agak panjang. Dalam pola kebyar ini menggunakan patutan tembung yang selanjutnya disambung dengan jalinan-jalinan kotekan dari instrumen pemade dan kantilan serta permainan melodi dari instrumen jublag dan jegog dengan peralihan nada dari tembung ke selisir dan dilanjutkan lagi dengan patutan tembung. Kemudian peralihan selanjutnya menggunakan patutan patemon dengan pola kotekan pemade dan kantilan yang dimainkan berulang-ulang. Serta dalam bagian ini terdapat pola palawakya yang di isi oleh tandak agar nampak lebih menguatkan suasana yang diinginkan penata.

Notasi melodi pada bagian 2 :

Kekebyaran :

u . . ?	u . <u>u</u> ^	. . . ^
. . . ^	u . <u>s</u> .	. . <u>u</u> u
. . . u	s . <u>s</u> .	u . <u>u</u> .	s s u u
u ^ u u	u u u u	u . <u>u</u> .	u u u u
u u u u	s u u u	s u s u	u u u u
s u u s	u u u u	u s u s	u u s u
u u s u	u u u u	u u s u	(s)

Transisi :

s . <u>u</u> .	s . <u>u</u> .	. <u>s</u> . u	. <u>s</u> . u
. <u>s</u> . u	. <u>s</u> . u	. <u>u</u> .	

Gambar 4 Notasi Bagian 2

Pada bagian ke tiga, penata menggambarkan suasana kehadiran Dewi sri atau rare cili dengan nuansa yang magis dengan mempergunakan peralihan dari instrumen gong penyalah ke instrumen gong wadon dan juga kempur yang penata maksud agar menambah kesan yang agung dan magis, serta

peralihan dari permainan instrumen kendang krumpungan ke kendang cedugan yang menambah suasana terkesan seperti menghadirkan sosok yang agung dan sangat dipuja oleh para petani. Dalam bagian ini penata menggunakan tempo yang sedikit agak lambat dengan ditambahkan vokal tandak yang diharapkan mampu menggambarkan kehadiran seorang dewi yang penata inginkan. Pada bagian ini penata menggunakan patutan pengeter agung dan permainannya diulang-ulang sebanyak 3 kali. Kemudian dilanjutkan dengan pola kekebyaran yang dimainkan dengan tegas secara serentak dengan mempergunakan patutan pengeter alit.

Notasi melodi pada bagian 3 :

Pola 1 bagian 3 :

|| 2 0 0 0 0 0 2 0 2 0 0 0 0 0 2 5
 0 0 2 5 0 0 2 5 0 0 2 5 2 0 0 0 || 4x

Transisi :

. 0 . 0 . . 0 . 5 2 5 0 . 0 . 0
 . . 0 . 0 5 2 5 0 5 2 0 0 2 5 0
 0 2 2 5 . 0 . .

Gambar 5 Notasi Bagian 3

Pada bagian ke empat, penata menggambarkan suasana persawahan di malam hari yang penuh dengan ketenangan, kesejukan, kedamaian, gemericik air yang mengalir, ditemani oleh rembulan yang menyinari sekitar, serta belalang yang berterbangan kesana-kemari dengan lincahnya. Tidak lupa penata mencoba mewujudkan segala suasana malam di persawahan yang penuh dengan kebisingan yang entah dari mana sumber suaranya, disini penata mencoba mengimprovisasikan semua instrumen dengan pukulan yang masing-masing instrumennya memiliki pola permainan yang berbeda-beda namun menjadi satu kesatuan yang seperti penata dengar saat berada di persawahan pada malam hari. Dan pola permainan di bagian ini tidak di tekan seperti permainan bilah-bilah yang di gantung seperti permainan pemade, kantilan, jublag, dan lainnya karena penata ingin menciptakan suasana kebisingan yang dihasilkan secara natural. Pada bagian ini menggunakan patutan pengeter agung yang dilanjutkan dengan improvisasi dari masing-masing instrument

Notasi melodi pada bagian 4 :

Pola 1 bagian 4 :

0 . 7 0 . 7 0 . 7 0 ^ 0 ^ 0 ^ 0
 ^ 0 0 0 0 ^ 0 ^ 0 7 0 7 ^ 0 7 7
 0 7 7 0 7 7 7 7 7 (0)

Pola 2 bagian 4 :

|| 0 7 7 0 7 7 0 ^ 0 7 0 ^ 0 ^ 0 0
 ^ 7 7 0 ^ 0 ^ 0 7 0 ^ 0 ^ 0 0 ^
 (0) 4 x

Gambar 6 Notasi Bagian 4

KESIMPULAN

Karya seni karawitan dengan judul Bangked merupakan sebuah karya yang terinspirasi dari pembentukan lumpur sawah dan motif cili yang terdapat pada lamak yang masih erat hubungannya dengan pembentukan lumpur itu sendiri. Bangked merupakan sebuah istilah kata dalam bahasa Bali yang berarti penggabungan dua unsur yaitu, tanah dan juga air. Menurut penata fenomena ini sangatlah menarik dan sangat menginspirasi penata sehingga ada niatan untuk mewujudkannya dalam bentuk tabuh kreasi baru Semar Pagulingan yang masih tetap menggunakan pola-pola tradisi sebagai acuan dalam berkarya dan berusaha mengkombinasikannya dengan pola-pola kekinian yang ada saat ini. Karya seni karawitan Bangked ini menggunakan barungan Semar Pagulingan saih pitu dengan menambahkan beberapa instrumen diluar barungan ini seperti kendang cedugan, gong wadon, kempur, serta peluit burung bambu. Karya ini didukung oleh penabuh dari Sanggar Giri Swara yang berjumlah 28 orang termasuk penata sendiri serta dalam pementasan ini dilaksanakan secara live di Wantilan Desa Adat Panjer, dihadiri oleh beberapa pejabat kampus dan para dosen pembimbing serta tidak lupa ketua sanggar selalu mitra kerja dalam program ini. Karya ini memiliki durasi pementasan sekitar 14 menit 35 detik yang direkam secara audio dan juga video. Karya seni karawitan Bangked ini merupakan wujud pengembangan yang dilakukan secara individual melalui proses yang berat dan panjang, guna menghasilkan suatu karya yang sifatnya baru. Karya ini menggunakan sistem pembagian yang dimana di setiap bagiannya memiliki arti serta makna tersendiri, dan dalam karya ini menggunakan 4 bagian.

DAFTAR SUMBER

Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/kalangwan/article/view/670>

Bandem , I Made. 1986. Prakempa Sebuah Lontar Gamelan Bali : Akademi seni tari Indonesia Denpasar.

Bandem, I Made. 2013. Gamelan bali Di Atas Panggung Sejarah. Denpasar : BP STIKOM BALI.

Darmayasa, I. Ketut Agus, and Kadek Suartaya. 2023. “Music Composition ‘Sekar Layu’ | Komposisi Musik Inovatif ‘Sekar Layu.’” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(4):224–33. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i4.422.

- Dibia, I Wayan. 2017. *Kotekan dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Institut Seni Indonesia Denpasar : Bali Mangsi.
- I Wayan Suharta, I Nyoman Suarka, I Wayan Cika, I Ketut Setiawan. "Gamelan Selonding Sacred Function in Tenganan Pegringsingan Village." *E-Journal of Cultural Studies* 14, no. 1 (2021): 20–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/cs.2021.v14.i01.p03>.
- Kadek Samego, T. H. (2021). Karawitan Composition Brama Rupa | Komposisi Karawitan Brama Rupa. *Ghurnita Jurnal Seni Karawitan*, 01(04), 281–289. <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/ghurnita/article/view/480>
- Pratama, Gede Made Rama, and Saptono -. 2023. “Campuhan: A New Music Creation | Campuhan: Sebuah Musik Kreasi Baru.” *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):92–99. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.149.
- Pryatna, I. P. D., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). Permainan Kendang Bali. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 90–100. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.2991>
- Putu Paristha Prakasih, Hendra Santosa, I. G. Y. (2018). Tirtha Campuhan: Karya Komposisi Baru dengan Media Gamelan Semar Pagulingan. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 19(3), 113–121. <https://doi.org/10.24821/resital.v19i3.2452>
- Kariasa, I Ketut, Diana Putra, I Wayan. 2021. *Karya Karawitan Baru “Manikam Nusantara”*. Jurnal Mudra.
- Santosa, H. (2022). The Form of Membranophone Musical Instrumens in The Early Ancient Javanese Culture Literaturs. *Anthropologie*, 60(3), 497–508. <https://doi.org/https://doi.org/10.26720/anthro.22.05.16.1>
- Sutyasa, I. Made Agus Natih, Saptono Saptono, and I. Ketut Muryana. 2023. “Karya Karawitan Inovatif ‘Ngincung.’” *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik* 3(1):1–14. doi: 10.30872/mebang.v3i1.53.
- Yamin, T. (2019). One or Several Gamelan? Perpetual (Re)construction in the Life of a Balinese Gamelan Semara Pagulingan. *Ethnomusicology*, 63(3), 357–392. <https://doi.org/10.5406/ethnomusicology.63.3.0357>